

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan ekonomi suatu negara, pertumbuhan laba Perusahaan sebagai salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja sektor industri. Faktor-faktor seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, serta dinamika pasar turut memengaruhi bagaimana suatu sektor berkembang dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Meskipun demikian, dengan kondisi ekonomi yang dinamis, kinerja dan kondisi bisnis dapat terpengaruh oleh kondisi ini.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia dan kinerjanya turut dipengaruhi oleh fluktuasi dalam pertumbuhan laba. Menurut Teori klasik Kuznets (Todaro, 2000) yang di kutip oleh (Ninuk, 2020) Di negara-negara berkembang, sektor pertanian dipandang sebagai salah satu kontributor utama dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Peran penting ini tercermin melalui sumbangan dalam bentuk produk, peran dalam pasar, serta kontribusi terhadap perolehan devisa. Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor di luar pertanian mencerminkan adanya alih aktivitas ekonomi antar bidang pekerjaan.

Sebagai bangsa yang memiliki basis utama pada kegiatan agrikultur, Indonesia menempatkan sektor pertanian sebagai pilar penting dalam mendukung perekonomiannya, yang bukan hanya menjadi penyokong ketahanan pangan, juga kontributor besar terhadap Produk Domestik Bruto (GDP) serta lapangan kerja bagi jutaan orang. Mulai dari tanaman pangan hingga



komoditas ekspor seperti kelapa sawit dan kopi, sektor ini memiliki peran yang tidak bisa diabaikan dalam membangun ekonomi nasional.

Namun, meskipun sektor pertanian memiliki potensi besar, perjalanannya tidak selalu mulus. Perusahaan sektor pertanian menghadapi banyak tantangan, mulai dari fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim yang tidak menentu, hingga kebijakan ekonomi yang kadang tidak berpihak. Selain itu, kondisi makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan GDP juga ikut berperan dalam menentukan arah perkembangan sektor ini. Jika inflasi melonjak, biaya produksi bisa ikut naik, sementara jika pertumbuhan ekonomi melambat, daya beli masyarakat bisa terpengaruh, Hal ini pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bisnis di sektor pertanian.

Berikut Perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meliputi:

- 1) BISI      Bisi International Tbk. [S]
- 2) AALI      Astra Agro Lestari Tbk. [S]
- 3) ANDI      Andira Agro Tbk.
- 4) ANJT      Austindo Nusantara Jaya Tbk. [S]
- 5) BWPT      Eagle High Plantations Tbk. [S]
- 6) DSNG      Dharma Satya Nusantara Tbk.
- 7) GOLL      Golden Plantation Tbk.
- 8) GZCO      Gozco Plantations Tbk.
- 9) JAWA      Jaya Agra Wattie Tbk.
- 10) LSIP      PP London Sumatra Indonesia Tbk. [S]
- P      Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. [S]
- O      Mahkota Group Tbk. [S]



- 13) PALM Provident Agro Tbk. [S]
- 14) SGRO Sampoerna Agro Tbk.
- 15) SIMP Salim Ivomas Pratama Tbk. [S]
- 16) SMAR SMART Tbk.
- 17) SSMS Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
- 18) TBLA Tunas Baru Lampung Tbk.
- 19) UNSP Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
- 20) BEEF Estika Tata Tiara Tbk.
- 21) DSFI Dharma Samudera Fishing Industries Tbk

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan metrik penting untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba yang konsisten dan bernilai positif mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan jangka panjang serta meningkatkan nilai bagi para pemegang sahamnya. tetapi, pada kondisi pasar yang dinamis serta penuh dengan ketidakpastian seperti saat ini, pertumbuhan laba perusahaan tidak selalu dapat diprediksi dengan mudah. Kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional bisnis sekaligus menjadi indikator utama keberhasilan perusahaan. Keberhasilan tersebut dapat diketahui melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Aprilliani & Totok, 2018).

Kasmir (2019:7) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen lengkap yang menggambarkan kondisi finansial sebuah entitas pada waktu tertentu atau dalam kurun waktu tertentu. Informasi tentang status keuangan perusahaan, efektivitas operasional, dinamika arus kas, dan ukuran keuangan lainnya, seperti profitabilitas, dapat diperoleh dengan melihat laporan keuangan ini. Penilaian data yang terkandung dalam laporan keuangan ini terbukti



sangat berharga bagi manajemen atau pemangku kepentingan internal organisasi dalam merumuskan strategi kompetitif, menjalankan kontrol manajerial, dan meningkatkan kinerja entitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya yang tersedia dapat dioptimalkan secara lebih efektif dan efisien, sehingga mendukung organisasi dalam menjaga stabilitas kinerja operasionalnya.

Rasio keuangan adalah hubungan kuantitatif atau keseimbangan antara sekelompok nilai numerik tertentu dengan sekelompok nilai numerik lainnya Kasmir (2019:104). Rasio keuangan diperoleh melalui pendekatan analisis rasio, sebuah metode yang memberikan gambaran kepada analis mengenai kondisi keuangan suatu organisasi, baik dalam keadaan menguntungkan maupun tidak. Analisis rasio keuangan memudahkan evaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan oleh pelaku bisnis, entitas pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan yang memanfaatkan laporan keuangan. Menurut Kasmir (2019:110–115), Secara umum, rasio keuangan terbagi ke dalam beberapa kategori, antara lain rasio likuiditas, solvabilitas (leverage), aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan valuasi. Penelitian ini memilih *Total Asset Turnover* (TATO) dan Return on Assets (ROA) karena kedua rasio tersebut mencerminkan seberapa efisien dan seberapa menguntungkan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan aset yang dimilikinya. TATO mencerminkan tingkat optimalisasi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, sedangkan ROA menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Penggunaan kedua rasio ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi efisiensi

ial maupun kemampuan menghasilkan keuntungan dari aset yang



Rasio *Total Asset Turnover* termasuk dalam kelompok rasio aktivitas yang dimanfaatkan untuk menilai efektivitas penggunaan seluruh aset oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang mampu dihasilkan perusahaan untuk setiap satu rupiah aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019:187). Hasil Penelitian (Muslim, 2022) *Total Asset Turnover* secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Indaryani et al., 2022) menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, hasil studi dari (Mukhtarova & Smith, 2014) menunjukkan hasil yang berbeda, yakni *Total Asset Turnover* terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam analisis keuangan. Berdasarkan pendapat Kasmir (2019:201), ROA berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikuasainya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian (Indaryani et al., 2022), *Return on Asset* terbukti secara signifikan mendorong peningkatan pertumbuhan laba. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan (Nugraha & Susyana, 2021), yang menyatakan bahwa selama periode 2014–2018, *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan subsektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa

ROA terhadap pertumbuhan laba tergolong lemah.



Table 1. 1 Angka Inflasi dan GDP Indonesia (2021-2024)

Tahun	Inflasi (%)	GDP (miliar)
2021	1,87	11.118.750,40
2022	5,51	11.709.745,90
2023	1,84	12.302.000,00
2024	1,57	22.139.000,00

Sumber: Data dari Bank Indonesia dan data dari BPS

Merujuk pada tabel di atas, tingkat inflasi menunjukkan tren meningkat pada awalnya dari tahun 2021, namun kemudian mengalami penurunan kembali hingga tahun 2024. Inflasi yang tercatat sebesar 1,87% pada tahun 2021 meningkat menjadi 5,51% pada tahun 2022. Namun, di tahun 2023 inflasi kembali mengalami penurunan menjadi 1,84%. Pada tahun 2024, inflasi masih menurun menjadi 1,57%. Sementara itu, untuk GDP dari tahun 2021 hingga 2024 terjadi kenaikan yang stabil. Pada tahun 2021, GDP berada di angka 11.118.750,40 miliar rupiah, Kemudian di tahun 2022 menjadi 11.709.745,90 miliar rupiah. Kemudian di tahun 2023 GDP kembali naik menjadi 12.302.000,00 miliar rupiah dan terus meningkat hingga mencapai 22.139.000,00 miliar rupiah di tahun 2023. Angka pertumbuhan GDP yang dilaporkan oleh Pusat Statistik ditunjukkan di bawah ini.

Table 1. 2 Angka Pertumbuhan GDP

Tahun	Pertumbuhan GDP (%)
2021	3,69
2022	5,31
2023	5,05
2024	5,03

Sumber: Data dari BPS



Tabel tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB secara umum stabil. Pertumbuhan PDB sebesar 3,69% pada tahun 2021 dan kemudian meningkat signifikan menjadi 5,31% pada tahun 2022. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti dampak pandemi COVID-19. Pertumbuhan PDB akan turun sekali lagi pada tahun 2023 tetapi tetap stabil di angka 5,05%, dan kemudian turun sekali lagi menjadi 5,03% pada tahun 2024.

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan keseluruhan nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB juga menjadi salah satu metode yang paling lazim digunakan untuk menghitung pendapatan nasional. Berdasarkan hasil penelitian (Hilmi et al., 2018) secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdulloh & Diniati, 2023) yang menyimpulkan bahwa PDB tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan bank. Hal serupa juga ditemukan dalam studi (Nurrini et al., 2016) yang menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Sorongan, 2017) yang menemukan bahwa variabel GDP berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba.

Inflasi merupakan kondisi di mana terjadi peningkatan harga secara menyeluruh dan berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga pada satu atau dua komoditas saja tidak cukup untuk disebut inflasi, kecuali jika lonjakan tersebut menyebar dan menyebabkan harga barang lainnya turut naik. Inflasi diartikan sebagai indikator perubahan tingkat harga, yang dinyatakan terjadi apabila proses



tan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling berdampak nponen. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian (Hilmi et al.,

2018) yang menunjukkan bahwa inflasi, secara parsial, tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Nurrini et al., 2016) yang juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian (Abdulloh & Diniati, 2023) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan bank.

Walaupun banyak studi telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, kajian yang secara khusus fokus pada sektor pertanian masih tergolong minim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian lanjutan mengenai analisis rasio keuangan serta faktor-faktor makroekonomi direncanakan oleh peneliti. Analisis rasio keuangan yang akan dikaji dibatasi pada *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Asset* (ROA), sedangkan variabel makroekonomi yang digunakan mencakup Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2021 sampai 2024 dipilih karena mencerminkan kondisi terkini pasca pandemi COVID-19, di mana banyak perusahaan mengalami perubahan signifikan dalam kinerja keuangan dan strategi bisnis. Selain itu, data pada rentang waktu ini lebih relevan dan mudah diakses, Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang tepat mengenai dampak rasio keuangan serta faktor-faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan sektor pertanian di Indonesia. Dengan landasan ini, ketertarikan peneliti dalam melaksanakan studi lebih mendalam pun ditunjukkan. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Inflasi, Dan



*Domestic Product* (GDP) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor  
Di Bursa Efek Indonesia (2021-2024)”.  
1

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh antara *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
- 2) Apakah terdapat pengaruh antara *Return on Asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
- 4) Apakah terdapat pengaruh antara *Gross Domestic Product* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami seberapa besar dampak *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2021 hingga 2024.



- 2) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami seberapa besar dampak *Return on Asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-

perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2021 hingga 2024.

- 3) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami seberapa besar dampak Total Inflasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2021 hingga 2024.
- 4) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami seberapa besar dampak *Gross Domestic Product* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan di sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2021 hingga 2024.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dengan menganalisis dampak variabel keuangan seperti *Total Asset Turnover* dan Return on Asset, serta variabel makroekonomi seperti Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap pertumbuhan laba perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan wawasan akademik, terutama dalam bidang keuangan dan ekonomi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah ekonomi dan keuangan, melalui telaah mengenai pengaruh variabel keuangan seperti *Total Asset Turnover Ratio* dan Return on Asset, serta faktor makroekonomi seperti Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap pertumbuhan laba perusahaan.



litian ini dapat membantu memperdalam pemahaman mengenai rangan antara kinerja keuangan perusahaan, kondisi makroekonomi, dan mbuhan laba, sehingga dapat memperkaya literatur yang ada.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk Perusahaan: Manajemen bisnis di sektor pertanian dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menginformasikan pilihan strategis, khususnya yang berkaitan dengan manajemen aset, peningkatan profitabilitas, dan memprediksi dampak inflasi dan fluktuasi PDB.
- 2) Bagi Akademisi dan Peneliti: Studi ini dapat dijadikan acuan atau bahan kajian oleh para akademisi dan peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis maupun memperluas pengembangan studi di bidang yang sama.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi skripsi ini, penulis menyajikan pembahasannya secara terstruktur ke dalam beberapa bab, yakni sebagai berikut:

##### Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat penjelasan mengenai dasar dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, serta susunan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

##### Bab II Tinjauan Pustaka

Memuat landasan teori yang mendukung penelitian, ulasan terhadap studi-studi sebelumnya yang berkaitan, penyusunan kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

##### Bab III Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Berisi Kerangka Penelitian dan Hipotesis penelitian

V Metode Penelitian



Menyajikan penjelasan objek penelitian, sampel populasi variabel serta metode dalam melakukan penelitian

#### Bab V Hasil dan Pembahasan Penelitian

Membahas hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian

#### Bab VI Penutup

Menyajikan kesimpulan dari penelitian serta memberikan saran dan keterbatasan dalam penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan

##### 2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Pertumbuhan laba

Keuntungan atau laba menjadi salah satu elemen krusial dalam dunia usaha yang kerap dijadikan pusat perhatian oleh perusahaan. Menurut (Felicia et al., 2024), laba diartikan sebagai hasil yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat diukur melalui beragam rasio keuangan, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta profitabilitas. Lebih dari sekadar angka, laba juga berfungsi sebagai indikator kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan investasi. Dalam konteks ini, pertumbuhan laba dilihat dari peningkatan laba bersih secara periodik, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan operasionalnya.

Di sisi lain, laba juga memiliki makna yang lebih luas, terutama dalam sektor pertanian. Menurut (Wijaya & Phalepi, n.d. 2023), laba di sektor ini tidak hanya mencerminkan keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, ketahanan pangan, dan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan laba di sektor pertanian diukur melalui peningkatan pendapatan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti produktivitas, dan kebijakan pemerintah.



Lebih lanjut, laba dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Hal ini diukur melalui rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE. Pertumbuhan laba, seperti yang dijelaskan oleh (Intan et al., 2024), merupakan peningkatan laba bersih dari periode ke periode. Faktor-faktor internal, seperti efisiensi operasional dan struktur permodalan, serta faktor eksternal, seperti kondisi perekonomian dan perubahan nilai tukar, turut memengaruhi terjadinya peningkatan tersebut.

Laba dapat dimaknai sebagai kelebihan pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasional yang dikeluarkan. Pertumbuhan laba diukur melalui kenaikan laba bersih dari tahun ke tahun, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperkuat kinerja keuangannya. Laba juga dianggap sebagai tolok ukur utama yang dimanfaatkan oleh investor maupun kreditur dalam mengevaluasi kondisi keuangan suatu Perusahaan (Fawzi, 2022). Dengan demikian, laba bukan hanya sekadar angka di laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan perjalanan dan potensi masa depan perusahaan.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dijelaskan, pertumbuhan laba dapat disimpulkan sebagai peningkatan laba bersih yang berhasil diraih perusahaan dari satu periode waktu ke periode berikutnya. Pertumbuhan laba tidak sekadar menunjukkan peningkatan nilai secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya secara optimal, meningkatkan efisiensi operasional, serta beradaptasi secara efektif terhadap dinamika pasar. Pertumbuhan laba merupakan indikator krusial bagi kreditur, maupun manajemen dalam menilai kinerja perusahaan serta eksiksan potensi dan arah perkembangan di masa mendatang.



Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar. Faktor *internal*, seperti efisiensi operasional, struktur modal, dan manajemen keuangan, memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba. Di sisi lain, faktor *eksternal* seperti kondisi ekonomi, inflasi, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GDP) juga dapat memberikan dampak signifikan. Dalam konteks sektor pertanian, pertumbuhan laba sering kali dipengaruhi oleh produktivitas, tingkat investasi, dan ketahanan pangan.

Secara keseluruhan, Pertumbuhan laba menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam meraih tujuannya, yakni menciptakan profit yang berkelanjutan. Pertumbuhan laba yang menunjukkan angka positif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif serta mengindikasikan potensi yang menjanjikan untuk keberlanjutan di masa depan. Sebaliknya, jika pertumbuhan laba stagnan atau bahkan menurun, hal ini bisa menjadi sinyal adanya masalah dalam operasional atau manajemen perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pertumbuhan laba menjadi hal yang krusial bagi seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam operasional perusahaan.

## 2.1.2 Laporan Keuangan

### 2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan finansial yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Giri (2016:105)



kan bahwa laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu atau sepanjang periode tertentu. Laporan ini memuat data yang menunjukkan hasil kegiatan keuangan

perusahaan selama periode tersebut. Lebih lanjut, menurut Giri (2014:37), tujuan laporan keuangan adalah menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini sangat berguna bagi berbagai pihak, seperti manajemen, investor, dan kreditor, dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, investor dapat memanfaatkannya untuk menilai kelayakan suatu investasi, sedangkan manajemen dapat memanfaatkannya untuk menilai pencapaian kinerja dan menyusun rencana strategis ke depan.

Selain itu, ditegaskan oleh Kasmir (2019) bahwa Laporan keuangan merupakan dokumen yang menampilkan kondisi keuangan perusahaan, baik pada suatu waktu tertentu maupun dalam rentang periode tertentu. Laporan keuangan memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak internal seperti manajemen, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan strategis ke depan.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang memuat data terkait arus kas, posisi keuangan, serta hasil kinerja perusahaan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi finansial suatu entitas bisnis. Berbagai pihak, baik dari lingkungan internal maupun eksternal, menggunakan informasi ini sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan yang bertumpu pada data yang telah ada.

Table 2. 1 Komponen Laporan keuangan

No	Komponen Laporan Keuangan	Penjelasan Singkat
	Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	Memberikan informasi terkait aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode waktu tertentu.



2	Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain	Menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu, termasuk pendapatan, beban, dan laba/rugi.
3	Laporan Perubahan Ekuitas	Menggambarkan pergerakan atau perubahan dalam ekuitas pemilik sepanjang periode pelaporan.
4	Laporan Arus Kas	Memberikan data mengenai aliran kas yang masuk dan keluar dari kegiatan operasional, investasi, serta pendanaan.

### 2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan berbagai informasi kepada sejumlah pihak terkait mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta perubahan yang terjadi dalam entitas tersebut, sehingga keputusan ekonomi yang tepat dapat diambil. Laporan keuangan ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak seperti investor, karyawan, lembaga peminjam, pemasok, kreditor lainnya, konsumen, instansi pemerintah, hingga masyarakat luas (Muhyiddin, 2015).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015 menjelaskan bahwa Tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi kepada para pihak yang berkepentingan mengenai arus kas, hasil kinerja, dan kondisi keuangan suatu entitas, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga berperan sebagai sarana bagi manajemen untuk melaporkan pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang telah diberikan kepada mereka. Guna mewujudkan tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, laba atau



rugi, kontribusi dari pemilik maupun distribusi kepada mereka dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas.

Melalui informasi dan keterangan yang disajikan dalam laporan keuangan, para pengguna dapat lebih mudah memprediksi arus kas di masa depan, terutama mengenai ketepatan waktu dan kepastian penerimaan kas serta setara kas.

#### 2.1.2.3 Jenis – Jenis dari Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015, Laporan keuangan yang disusun secara lengkap mencakup neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan posisi keuangan yang dapat ditampilkan dalam bentuk laporan arus kas atau cash flow statement. Di samping itu, laporan keuangan turut mencakup catatan atas laporan keuangan, laporan tambahan, serta informasi penjelas lainnya yang menjadi bagian integral dari keseluruhan laporan. Dokumen ini juga dapat dilengkapi dengan informasi tambahan seperti jadwal berdasarkan segmen usaha dan wilayah geografis, serta penyampaian perubahan harga.

#### 2.1.3 Rasio Keuangan

##### 2.1.3.1 Definisi Rasio Keuangan

Dalam mengevaluasi dan menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan, rasio keuangan digunakan sebagai alat yang membandingkan berbagai data yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio ini memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber dayanya, apakah memiliki kondisi keuangan yang sehat, serta seberapa efisien dalam menjalankan

jalannya. Menurut (Agustin et al. 2013), Rasio keuangan berperan penting mengevaluasi kinerja finansial perusahaan dan dapat dijadikan referensi



oleh berbagai pihak, termasuk manajemen, investor, serta kreditur, dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat.

Setiap jenis rasio keuangan memiliki peran yang berbeda dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Menurut (Anggraeni, 2021), rasio keuangan terbagi dalam beberapa kategori utama, yaitu rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu bisnis mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar ketergantungan suatu bisnis pada utang untuk membiayai operasinya.

Lebih lanjut, (Destiani & Hendriyani, 2021) menekankan bahwa rasio keuangan tidak hanya digunakan oleh manajemen *internal*, tetapi juga oleh investor dan pihak *eksternal* lainnya. Investor memanfaatkan rasio keuangan sebagai alat untuk menilai potensi jangka panjang suatu perusahaan dan menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang menjanjikan. Rasio ini dimanfaatkan oleh kreditur untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab atas utang-utang yang dimilikinya, sedangkan manajemen perusahaan menggunakannya untuk mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang sedang dijalankan.

Selain sebagai alat evaluasi, rasio keuangan juga berperan penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Pemahaman terhadap dinamika rasio keuangan dari waktu ke waktu memungkinkan perusahaan untuk mengenali tren yang muncul, mengidentifikasi bagian yang memerlukan perbaikan, serta merancang strategi yang lebih efektif guna meningkatkan performa keuangan di



datang. Sebagai contoh, jika rasio likuiditas menunjukkan angka yang rendah, perusahaan dapat mencari cara untuk meningkatkan kas atau

mengelola utang dengan lebih baik. Jika rasio profitabilitas menurun, perusahaan dapat mengevaluasi kebijakan harga, efisiensi produksi, atau strategi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan beragam pandangan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan alat ukur yang krusial dalam mengevaluasi serta memahami situasi keuangan suatu entitas bisnis. Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan dapat memantau dan memastikan kelancaran jalannya aktivitas operasional secara optimal, sementara pihak *eksternal* seperti investor dan kreditur dapat menilai apakah perusahaan memiliki stabilitas dan prospek yang menjanjikan. Rasio keuangan bukan sekadar angka, tetapi juga alat yang membantu perusahaan dalam membuat keputusan strategis demi keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis di masa depan.

#### 2.1.3.2 Jenis Jenis Rasio Keuangan yang relevan

Rasio keuangan berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan dengan membandingkan sejumlah elemen yang tercantum dalam laporan keuangannya. Rasio ini memberikan ilustrasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang kemudian dijadikan dasar oleh berbagai pihak—seperti manajemen, investor, dan kreditur—dalam mengambil keputusan strategis. Menurut literatur, rasio keuangan secara umum terbagi ke dalam lima kategori utama, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, leverage, profitabilitas, serta rasio pasar (Agustin, Darminto, & Handayani, 2013).

##### 1) Rasio Likuiditas



Rasio likuiditas digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Singkatnya, rasio ini menunjukkan seberapa cukup aset perusahaan dalam memenuhi

kewajiban utang yang harus dibayar dalam jangka waktu dekat. Beberapa contoh rasio yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

- a. *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur perbandingan antara aset lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.
- b. *Quick Ratio* (QR) Rasio tersebut memiliki kemiripan dengan *Current Ratio*, namun memiliki pendekatan yang lebih konservatif karena persediaan tidak disertakan dalam perhitungannya. *Quick Ratio* menggambarkan secara lebih akurat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada penjualan persediaan terlebih dahulu.
- c. *Cash Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi kas dan setara kas perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban jangka pendek yang harus dibayar. Rasio ini menunjukkan seberapa segera perusahaan dapat melunasi kewajibannya hanya dengan menggunakan kas yang ada.

## 2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini berfungsi sebagai indikator dalam mengevaluasi apakah pengelolaan sumber daya oleh perusahaan telah dilakukan secara optimal atau belum. Beberapa rasio yang tergolong dalam kelompok ini meliputi antara lain:



*Inventory Turnover* (ITO) Rasio ini mengindikasikan kecepatan perusahaan dalam menjual persediaan yang dimilikinya. Perputaran persediaan yang

rendah bisa menandakan adanya barang yang sulit terjual atau pengelolaan inventaris yang kurang efektif.

- b. *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan tingkat efektivitas pemanfaatan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan secara maksimal.

### 3) Rasio *Leverage*

Tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya ditunjukkan melalui rasio leverage. Selain itu, rasio ini turut digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Beberapa rasio yang tergolong dalam kategori ini meliputi:

- a. *Debt Ratio* (DR) menunjukkan seberapa besar porsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan tingkat ketergantungan yang lebih besar terhadap sumber pembiayaan berbasis utang.
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitas yang dimilikinya. Apabila rasio ini menunjukkan angka yang tinggi, maka hal tersebut menandakan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan melalui utang daripada menggunakan modal sendiri.

### 4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya. Rasio ini memiliki peran dalam menilai efisiensi operasional perusahaan serta kemampuan



menghasilkan profit bagi para pemegang saham. Beberapa rasio yang termasuk dalam kategori ini di antaranya adalah:

- a. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari keseluruhan pendapatan penjualan. Rasio yang tinggi menandakan bahwa biaya operasional telah dikelola secara efektif oleh perusahaan.
- b. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan.
- c. *Return on Equity* (ROE) Mengindikasikan sejauh mana keuntungan dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham.

#### 5) Rasio Pasar

Investor memanfaatkan rasio pasar untuk mengevaluasi apakah saham suatu perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan di pasar modal. Rasio ini berperan sebagai acuan bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya.

Jenis-jenis rasio yang termasuk dalam kelompok ini antara lain:

- a. *Price to Earnings Ratio* (P/E Ratio) Menunjukkan apakah harga saham perusahaan terlalu mahal atau murah dibandingkan dengan laba yang dihasilkannya. Investor kerap memanfaatkan rasio ini untuk mengevaluasi potensi kinerja perusahaan di masa mendatang.
- b. *Dividend Yield* (DY) Menunjukkan seberapa besar imbal hasil yang diterima investor dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Jika rasio ini tinggi, berarti perusahaan memberikan dividen yang besar kepada pemegang sahamnya.



Dengan merujuk pada berbagai rasio yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memanfaatkan rasio aktivitas serta rasio profitabilitas dalam menganalisis sejauh mana keduanya memberikan pengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan.

#### 1) *Total Asset Turnover* (TATO)

*Total Asset Turnover* (TATO) berfungsi sebagai rasio yang menilai efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan keseluruhan asetnya guna menghasilkan pendapatan. Rasio ini merefleksikan seberapa besar keterlibatan aset dalam kegiatan operasional untuk menciptakan penjualan. Jika TATO menunjukkan angka yang tinggi, hal tersebut mencerminkan bahwa aset telah dikelola dengan efisien oleh perusahaan sehingga mampu mendorong peningkatan pendapatan. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat menandakan kurangnya efisiensi dalam pemanfaatan aset atau rendahnya produktivitas aset dalam mendukung aktivitas bisnis. Oleh karena itu, rasio ini kerap dijadikan sebagai tolok ukur performa operasional perusahaan dan termasuk salah satu unsur penting dalam analisis keuangan. Rumus untuk menghitung *Total Asset Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

#### 2) *Return on Asset* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan an dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini menilai seberapa et digunakan untuk menghasilkan laba, sehingga mencerminkan tingkat nanajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Ketika nilai ROA



tinggi, hal ini menunjukkan bahwa aset telah dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah bisa menjadi sinyal adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan aset atau struktur operasional yang kurang optimal. Rasio ini sering digunakan oleh analis keuangan dan investor sebagai indikator untuk menilai kinerja finansial perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Rumus untuk menghitung Return on Assets dapat disusun sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

#### 2.1.4 Inflasi

##### 2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah salah satu fenomena ekonomi yang sering terjadi dan memiliki banyak definisi dari berbagai ahli. Inflasi secara umum dipahami sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Menurut A.P. Lehner, inflasi muncul ketika permintaan atas barang dan jasa melampaui jumlah yang tersedia, kondisi ini dikenal dengan istilah kelebihan permintaan (*excess demand*) (Anton H. Gunawan, 1991). Dengan kata lain, jika terlalu banyak orang ingin membeli barang sementara jumlah barang terbatas, harga akan naik.

Boediono (1995) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga-harga secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Artinya, inflasi bukan hanya soal harga yang naik sesaat akibat faktor musiman atau tertentu, tetapi lebih kepada tren kenaikan harga yang berlangsung berkelanjutan. Di sisi lain, F.W. Paish melihat inflasi dari sudut pandang



yang berbeda. Ketika pertumbuhan produksi barang dan jasa tidak secepat peningkatan pendapatan nasional, maka inflasi dianggap terjadi menurutnya. (Anton H. Gunawan, 1991).

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan gejala ekonomi yang timbul tidak hanya dari satu penyebab, melainkan dapat dipicu oleh faktor-faktor yang berasal baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai inflasi menjadi krusial guna merumuskan kebijakan yang efektif dalam menjaga kestabilan harga dan keseimbangan ekonomi.

#### 2.1.4.2 Jenis jenis Inflasi

Sumber terjadinya inflasi juga bisa digunakan sebagai dasar untuk membedakannya, yaitu berupa faktor-faktor dari dalam maupun luar yang memicu peningkatan harga berbagai komoditas. (Santosa Budi Agus, 2017). Inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya:

##### 1) *domestic inflation*

Inflasi domestik merupakan jenis inflasi yang dipicu oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam negeri. Tekanan dari faktor makro internal menyebabkan inflasi ini, yang meningkatkan biaya barang.

##### 2) *Imported inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri, dikenal pula sebagai inflasi impor, merupakan jenis inflasi yang dipicu oleh faktor eksternal atau pengaruh dari luar negeri. Di negara lain yang memiliki hubungan dekat dengannya, dampak ini dapat terwujud sebagai inflasi (kenaikan harga), yang menaikkan biaya komoditas impor.

deks harga konsumen akan naik sebagai dampak langsung dari efek ini, akan naik secara tidak langsung pada indeks harga konsumen.



Inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat intensitasnya, dengan klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Inflasi rendah, ditandai dengan laju inflasi di bawah 10% (satu digit).
- 2) Inflasi sedang, yang berada dalam kisaran antara 10% hingga 30%.
- 3) Inflasi tinggi, dengan tingkat kenaikan harga berkisar antara 30% sampai 100%.
- 4) Hiperinflasi, yaitu kondisi ketika inflasi melampaui angka 100%.

Namun, tingkat inflasi tersebut tidak secara mutlak mencerminkan dampak yang akan ditimbulkan terhadap perekonomian suatu wilayah. Pengaruh inflasi sangat bergantung pada seberapa besar bagian masyarakat yang terdampak serta bagaimana distribusi beban inflasi di antara berbagai golongan ekonomi.

Inflasi Menurut Penyebabnya:

1) *Demand pull inflation*

Demand-pull inflation adalah jenis inflasi yang terjadi akibat peningkatan permintaan agregat (*aggregate demand*) yang terlalu kuat terhadap komoditas hasil produksi di pasar barang. Hal ini mengakibatkan kelebihan permintaan, atau yang disebut sebagai kesenjangan inflasi, karena kurva permintaan agregat bergeser ke kanan. Dengan asumsi ekonomi belum mencapai kesempatan kerja penuh, inflasi semacam ini biasanya mengakibatkan peningkatan output (PDB riil) setelah kenaikan harga produk.

2) *Cost push inflation*

*Cost-push inflation* adalah jenis inflasi yang terjadi ketika kurva penawaran agregat bergeser ke kiri atas. Perubahan arah ini umumnya disebabkan oleh

biaya produksi, yang dapat berasal dari sumber domestik maupun internasional di pasar faktor produksi. Akibat dari kondisi tersebut, harga barang-



barang di pasar komoditas ikut terdorong naik. Pada situasi cost-push inflation, lonjakan harga umumnya dibarengi dengan penurunan aktivitas ekonomi atau melemahnya sektor usaha secara keseluruhan.

#### 2.1.4.3 Dampak Inflasi

Menurut Indriyani (2016) sebagaimana di kutip oleh (Hilmi et al., 2018) dampak yang terjadi diakibatkan oleh inflasi yaitu:

##### 1) *Equity Effects*

Inflasi mengakibatkan ketimpangan dalam daya beli masyarakat. Mereka yang berpenghasilan tetap umumnya dirugikan karena nilai riil pendapatan mereka menurun seiring meningkatnya harga barang dan jasa. Sebagai contoh, jika seseorang memperoleh penghasilan tetap sebesar Rp1.000.000,00 per tahun, dan tingkat inflasi berada pada angka 10%, maka kemampuan daya beli orang tersebut akan mengalami penurunan senilai Rp100.000,00.

##### 2) *Efficiency Effects*

Inflasi dapat menurunkan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya produksi. Lonjakan permintaan terhadap berbagai jenis barang bisa menyebabkan pergeseran pola produksi yang tidak selalu efisien, sehingga pemanfaatan faktor-faktor produksi menjadi kurang optimal.

##### 3) *Output Effects*

Dalam menganalisis dampak inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi produksi, umumnya digunakan asumsi bahwa tingkat output dalam perekonomian bersifat konstan. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan

pengaruh inflasi terhadap keseimbangan ekonomi tanpa dipengaruhi bahan volume produksi.



## 2.1.5 *Gross Domestic Product (GDP)*

### 2.1.5.1 *Pengertian Gross Domestic Product*

Menurut Mankiw (2007:19), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode waktu tertentu. PDB merepresentasikan keseluruhan pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam suatu sistem ekonomi, sekaligus mencerminkan total pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan total produksi barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara, baik oleh penduduk lokal maupun pihak asing, dalam periode waktu tertentu, umumnya satu tahun.

Melalui pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai total nilai dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi di suatu negara selama satu tahun. PDB turut mencerminkan total nilai output yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi, baik yang dimiliki oleh warga negara maupun pihak asing, selama periode satu tahun (Trirahaju, 2017).

### 2.1.5.2 *Jenis-Jenis Produk Domestik Bruto*

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut. Sementara itu, PDB atas dasar harga konstan



dengan menggunakan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu sebagai atau tahun dasar dalam pengukuran nilai tambah.

## 2.2 Tinjauan empirik

Tinjauan empiris merupakan ringkasan dari berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji isu yang sama, sehingga dapat menjadi landasan dalam memahami serta mengembangkan penelitian ini. Berikut ini disajikan kajian empiris yang relevan terhadap topik penelitian yang diangkat:

Table 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021	Indaryani, Inna Maryono Santosa, Agus Budi (2022)(Nurrini et al., 2016)	Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah perubahan laba (Y), sedangkan variabel bebas meliputi Current Ratio (X1), <i>Total Asset Turnover</i> (X2), Debt to Asset Ratio (X3), Net Profit Margin (X4), dan <i>Return on Asset</i> (X5).	Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya Net Profit Margin dan <i>Return on Asset</i> yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, DPO, NPF, dan BI Rate terhadap	Abdulloh, Lukman Diniati, Bintis Ti'anatud (2023)	Penelitian ini menggunakan pertumbuhan aset (Y) sebagai variabel dependen. Sementara itu,	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa BI Rate dan inflasi memiliki pengaruh positif



	Pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017 – 2022		variabel independennya mencakup Produk Domestik Bruto (X1), nilai tukar (Kurs), inflasi (X2), Non Performing Financing atau NPF (X3), Capital Adequacy Ratio (X4), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X5), serta BI Rate (X6).	yang signifikan terhadap pertumbuhan aset, sedangkan Kurs dan NPF juga menunjukkan pengaruh signifikan dalam arah yang sama.
3.	Analisis Pengaruh Car, Loan, Gdp Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia	Sorongon, Fangky A. (2017)	Dalam penelitian ini, profitabilitas (Y) dijadikan sebagai variabel dependen. Adapun variabel independennya meliputi Capital Adequacy Ratio (X1), LOAN (X2), Produk Domestik Bruto (X3), dan Inflasi (X4).	Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya CAR, LOAN, dan PDB yang memberikan pengaruh signifikan dan berperan penting terhadap profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA).
	Pengaruh Rasio Keuangan	Lesmana, Indra	Penelitian ini menetapkan pertumbuhan laba	Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa



	Terhadap Pertumbuhan Laba	Suprayogi, Agus Saddam, Muhammad Busro, Muhammad Ali Saifuddin, (2022)	(Y) sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independennya mencakup Current Ratio (X1), Return on Assets (X2), dan Gross Profit Margin (X3).	hanya Current Ratio (CR) dan Return on Assets (ROA) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laba perusahaan.
5.	Kemampuan Rasio Keuangan, Inflasi, Dan <i>Gross Domestic Product</i> (Gdp) Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan	Ika Wahyu Nurrini (2016)	Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup Current Ratio, <i>Total Asset Turnover</i> , Leverage Ratio, Profit Margin, Return on Asset, Inflasi, serta Produk Domestik Bruto.	Hasil uji secara individual menunjukkan bahwa hanya <i>Return on Asset</i> yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, ketika diuji secara bersama-sama, seluruh variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.
	Pengaruh Gross	Putra, Piji Permana	Penelitian ini menetapkan	Berdasarkan hasil analisis



	<p><i>Domestic Product</i> (GDP), Inflasi dan Profitability Terhadap Return Saham pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019</p>	<p>Darma, I Ketut Azis, Ita Sylvia Azita (2022)</p>	<p>Return Saham sebagai variabel dependen (Y), sedangkan variabel independennya meliputi Produk Domestik Bruto (X1), Inflasi (X2), dan Profitabilitas (X3).</p>	<p>secara parsial, hanya Produk Domestik Bruto dan Profitabilitas yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.</p>
7.	<p>Pengaruh Inflasi, PDB, ROA Perusahaan Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Terdaftar di BEI Terhadap Investasi Asing Langsung di</p>	<p>Halim, Abdul (2024)</p>	<p>Dalam penelitian ini, Investasi Asing Langsung dijadikan sebagai variabel dependen (Y), sedangkan variabel independennya meliputi Inflasi (X1), Produk Domestik Bruto (X2), dan Return on Assets (X3).</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya Inflasi dan Return on Assets yang memberikan dampak positif terhadap tingkat investasi asing langsung.</p>



	Indonesia Periode 2008-2022			
--	-----------------------------------	--	--	--

